

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dan pedoman bagi penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu peneliti bisa melihat bagian yang harus diperbaiki dan ditambahkan. Dalam proses pencarian penelitian terdahulu, peneliti menemukan tiga penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Berikut tiga penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal yang disusun oleh Kenan Kocak (2017, p. 174) dari Bilecik Seyh Edebali University, Turki. Jurnal ini berjudul “*Comics Journalism: Towards A Definition*”. Penelitian ini menjelaskan tentang asal usul dari komik jurnalistik. Dalam jurnal ini, Kocak menjelaskan bahwa asal-usul komik jurnalistik ada pada majalah *Glasgow Looking Glass* yang diterima sebagai komik jurnalistik modern pertama. Pemahaman mengenai komik jurnalistik pada saat ini diciptakan oleh Joyce Brabner dan Lou Ann Merkle yang menerbitkan *Real War* pada akhir 1980an yang pada saat itu bertepatan dengan munculnya grafik novel. Kemudian pada tahun 1990an Joe Sacco hadir untuk mempopulerkan *genre* komik jurnalistik dengan bukunya yang bercerita mengenai konflik di Israel-Palestina dan Perang Bosnia.

Kocak mengatakan bahwa ada kesamaan yang tidak terbantahkan antara komik jurnalistik dan jurnalistik baru tahun 1960 dan 1970 seperti sebuah informasi yang bersifat subjektif dan upaya untuk menyamakan

*genre* kepenulisan novel. Baik komik jurnalistik maupun jurnalistik baru adalah sejenis jurnalistik sastra dan memiliki akar dalam tradisi bawah tanah pada tahun 1960.

Jurnalistik baru tumbuh dan lebih besar karena menentang Perang Vietnam sedangkan komik jurnalistik sudah ada dan berkembang sejak serangan 11 September. Padahal, sebelum adanya kejadian ini, hanya terdapat beberapa jurnalis komik jurnalistik, namun akhirnya bertumbuh dan berkembang tiga kali lipat dari sebelumnya setelah kejadian tersebut.

Kemudian Kocak menyatakan kalau isu-isu yang diangkat oleh jurnalis komik jurnalistik adalah sebagian besar merupakan isu-isu yang dibentuk oleh warga yang aktif dalam politik di Amerika, meskipun terkadang ada juga beberapa isu yang membahas mengenai pemanasan global dan gerakan protes.

Jurnalisme komik adalah fase terakhir dari sejarah panjang jurnalisme visual yang bahkan dapat ditelusuri kembali ke goa lukisan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat definisi komik jurnalistik dengan fokus pada jurnalisme perang (Kocak, 2017, p. 174).

Peneliti menggunakan penelitian ini sebagai penelitian terdahulu karena pada penelitian ini dijabarkan mengenai komik jurnalistik yang pertama kali digunakan, kemudian jurnal ini menjelaskan mengenai kode etik reporter komik jurnalistik yang bisa dijadikan acuan bagi penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian terdahulu kedua adalah jurnal yang disusun oleh Wibke Weber dan Hans-Martin Rall (2017, pp. 376-397) dari Routledge: Taylor

and Francis Group. Jurnal ini berjudul ***“Authenticity in Comic Journalism. Visual Strategies for Reporting Facts”***. Weber dan Rall mengatakan beberapa tahun terakhir kita menyaksikan munculnya genre baru dalam liputan berita dengan bentuk komik jurnalistik. Hal ini menggabungkan antara teknik jurnalistik dengan penggunaannya komik jurnalistik sebagai media.

Alih-alih melaporkan secara lisan, jurnalis mencoba menggambarkan sebuah berita. Namun, jika seorang jurnalis menggunakan media untuk liputan berita yang terkait dengan fiksi, bagaimana pembaca akan tahu kalau yang dikatakan oleh komik jurnalistik wartawan adalah hal yang nyata dan fakta? Apakah yang mereka laporkan bukan sebuah fiksi?

Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa komik jurnalistik wartawan menggunakan strategi visual dalam berita komik jurnalistik agar yang mereka tampilkan bersifat otentik dan dapat diandalkan. Strategi otentik yaitu kehadiran penulis, kemiripan fisik, perangkat daya, bukti dokumen, dan meta-story dari komik jurnalistik.

Dalam jurnal ini peneliti mencoba kembali mengulik mengenai munculnya komik jurnalistik dengan melihat sejarah komik jurnalistik dan novel grafis serta berdiskusi dengan prinsip-prinsip jurnalistik tentang kejujuran dan objektivitas serta subjektifitas yang melekat dari komik jurnalistik. Kemudian, penelitian ini membantu penulis dalam melihat reporter komik jurnalistik menggabungkan dunia jurnalistik dan komik yang menghasilkan karya komik jurnalistik.

## **2.2 Teori atau Konsep-konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Pembuatan Komik**

Dalam pembuatan sebuah komik, seorang jurnalis komik harus menggabungkan dua hal, yaitu kejelasan dan komunikasi. Komik merupakan aliran pilihan yang saling berhubungan satu sama lain antara pencitraan, alur cerita, dialog, komposisi, gestur, dan banyak pilihan lainnya. Pilihan-pilihan tersebut dirangkum dalam lima kejelasan berkomunikasi melalui komik (McCloud, 2007, pp. 10-31):

#### **1. Pilihan Momen**

Pilihan momen merupakan langkah pertama yang dilakukan komikus, di mana komikus memiliki pilihan momen apa yang akan digambarkan dan yang akan dibuang. Proses seleksi tersebut yang akan membuat panel ini mendukung kejelasan cerita dan menjelaskan inti dari cerita tersebut. Di setiap panel terdapat enam bentuk transisi:

- Momen ke momen: aksi tunggal yang digambarkan dalam sebuah rangkaian momen.

## Gambar 2.1 Transisi Momen ke Momen



Sumber: (McCloud, 2007)

- Aksi ke aksi: sebuah subjek (orang, obyek, dan lain sebagainya) tunggal dalam rangkaian aksi.

## Gambar 2.2 Transisi Aksi ke Aksi



Sumber: (McCloud, 2007)

- Subjek ke subjek: serangkaian perubahan subjek dalam lokasi yang sama.

**Gambar 2.3 Transisi Subjek ke Subjek**



Sumber: (McCloud, 2007)

- Lokasi ke lokasi: transisi melintasi jarak waktu dan/atau ruang yang sangat berbeda.

## Gambar 2.4 Transisi Lokasi ke Lokasi



Sumber: (McCloud, 2007)

- Aspek ke aspek: transisi dari satu aspek ke sebuah tempat, gagasan atau suasana hati ke aspek lain.

**Gambar 2.5 Transisi Aspek ke Aspek**



Sumber: (McCloud, 2007)

- Non sequitur: sebuah rangkaian citra dan/atau kata yang tidak berkaitan.

**Gambar 2.6 Transisi Non Sequitur**



Sumber: (McCloud, 2007)

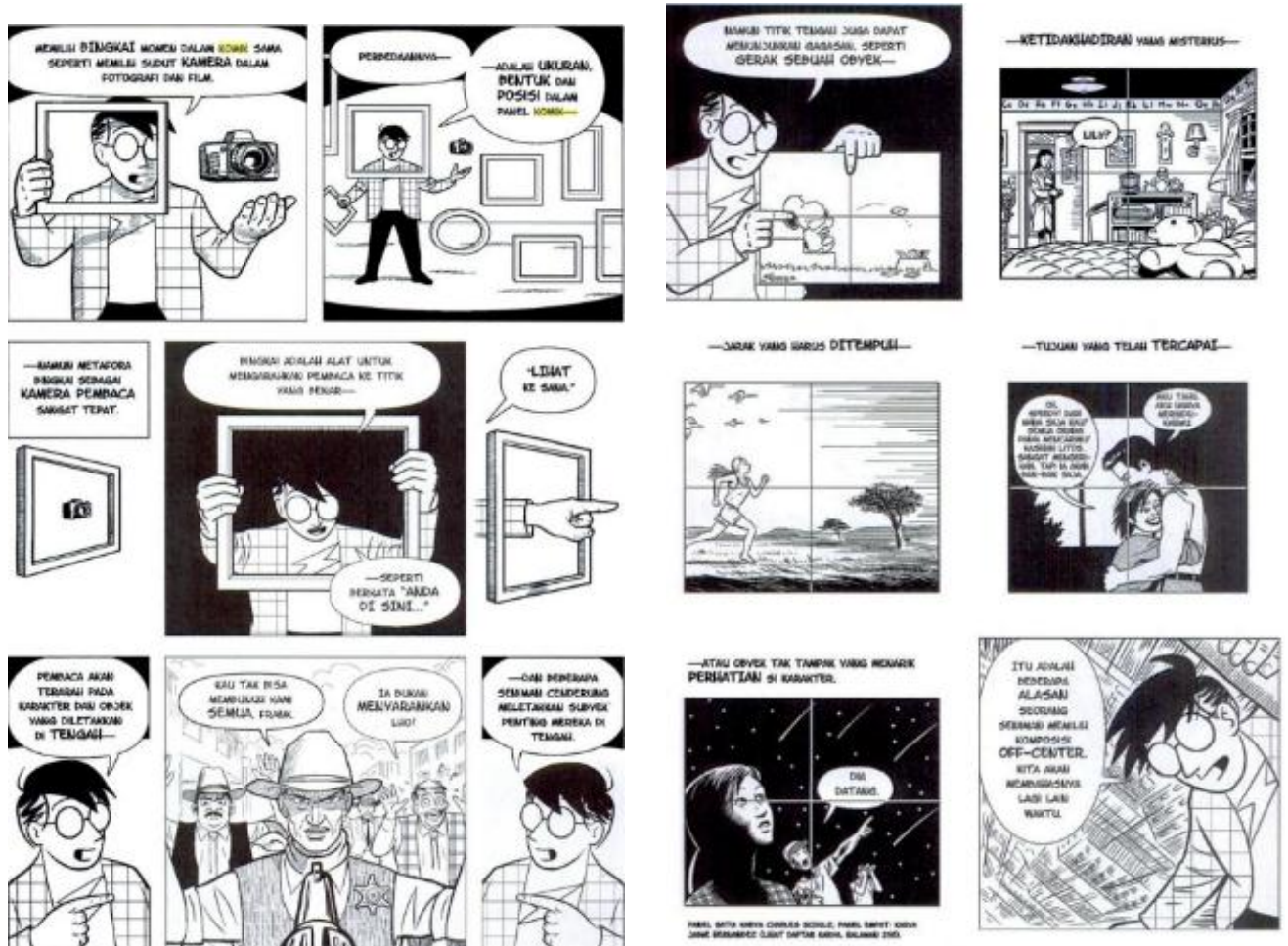


## 2. Pilihan Bingkai

Pemilihan bingkai merupakan sebuah langkah ketika komikus memilih seberapa jauh dan dekat detail suasana kejadian akan digambarkan di dalam setiap panel. Di dalam pemilihan bingkai terdapat tiga faktor komposisi yang harus diperhatikan, seperti tatap pandang, keseimbangan, dan kemiringan.

Bingkai merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengarahkan pembaca kepada titik fokus. Dengan mengarahkan bingkai yang benar maka pembaca akan terarah pada karakter dan objek yang diletakkan di tengah. Namun, titik tengah pada komik juga bisa menunjukkan beberapa gagasan seperti, ketidakhadiran yang misterius, jarak yang harus ditempuh, tujuan yang tercapai, atau objek yang tidak tampak namun menarik perhatian objek.

## Gambar 2.7 Pilihan Bingkai



Sumber: (McCloud, 2007)

### 3. Pilihan Citra

Di dalam pembuatan komik, pemilihan citra merupakan unsur yang penting. Dengan pemilihan citra pada subyek yang akan diceritakan pada komik, maka akan membuat komik tersebut semakin hidup. Setelah melakukan tiga tahap dalam memilih karakter yaitu merencanakan, memilih, dan membuat sketsa, komikus bisa memulai untuk membuat sebuah karakter.

Setiap citra yang ditampilkan oleh komikus harus membuat pembaca mudah dalam memahami karakter yang dibuat. Rincian kecil di dalam sebuah karya komik bisa membuat setiap citra yang ditampilkan terlihat lebih jelas.

**Gambar 2.8 Pemilihan Citra**



Sumber: (McCloud, 2007)

#### 4. Pilihan Kata

Kata merupakan salah satu kunci penting ketika berkomunikasi, meski komik didominasi oleh visual, namun kehadiran kata juga dibutuhkan untuk membuat cerita lebih ringkas dan mampu menjelaskan maksud dari visual yang digambarkan. Selain itu, kata juga menjadi poin penting di dalam komik ketika komikus membuat sebuah percakapan antar karakter.

Kata sendiri sudah menjadi salah satu alternatif paling baik untuk menyampaikan pesan semenjak ribuan tahun yang lalu meski dengan atau tanpa bantuan dari visual. Tetapi, di dalam karya komik, kata dan visual bisa bersatu untuk menyampaikan pesan dari komikus (McCloud, 2007). Diharapkan ketika pembaca kurang mampu memahami visual yang ada, kata bisa menjadi pengganti dan begitu sebaliknya.

**Gambar 2.9 Pemilihan Kata**



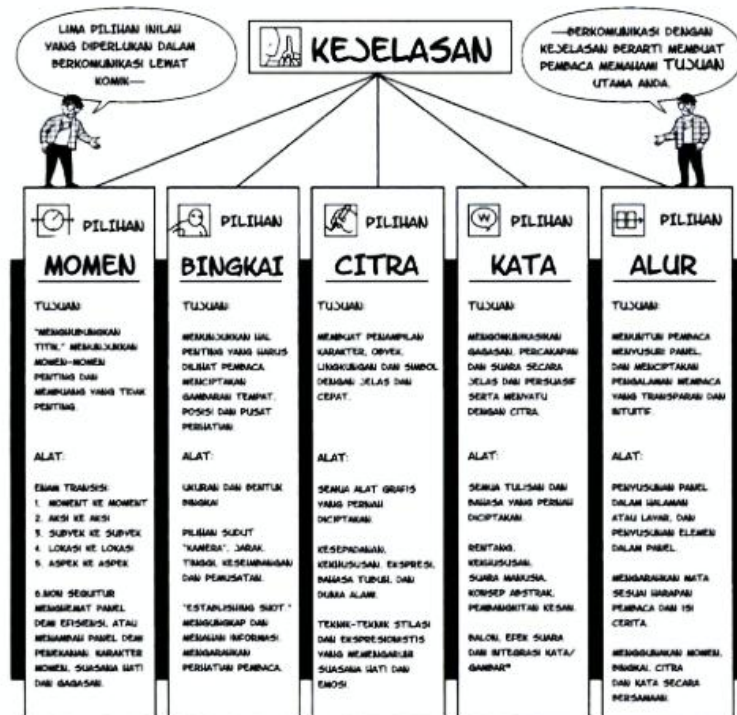
Sumber: (McCloud, 2007)

## 5. Pilihan Alur

Setelah empat tahapan dalam membuat komik sudah dilakukan, tahap terakhir tinggal menentukan alur cerita yang akan membawa pembaca mengikuti cerita yang disajikan. Penentuan alur cerita ini disepakati secara tidak langsung dan tertulis antara pembaca dan komikus untuk menentukan arah baca.

Setiap bentuk komik yang dibuat jika memiliki sebuah navigasi yang mudah dipahami maka pesan atau cerita yang ingin disampaikan oleh komikus akan lebih mudah tersampaikan kepada pembaca. Baik dalam bentuk buku atau kanal, alur komik yang baik akan membantu pembaca untuk masuk ke dalam dunia cerita dari awal hingga akhir tanpa harus diganggu dengan dunia luar (McCloud, 2007).

Gambar 2.10 Produksi Komik



Sumber: (McCloud, 2007)

## 2.2.2 Elemen-Elemen pada Komik

Komik memiliki beberapa elemen yang dibutuhkan untuk membuat karya komik yang baik. Elemen-elemen ini merupakan sebuah bahan dasar komik dan merupakan ciri khas dari komik dibandingkan dengan media-media lain (Maharsi, Komik, 2014, p. 7).

1. Elemen pertama yang ada di dalam komik adalah panel. Panel merupakan kotak-kotak yang berisi ilustrasi dan teks yang akan dijadikan sebagai pembangun alur cerita. Panel juga merupakan sebuah frame atau representasi dari kejadian utama

atau cerita yang diceritakan di dalam komik (Maharsi, 2010, p. 75).

2. Elemen yang kedua adalah parit. Parit berfungsi untuk membangun imajinasi khalayak menjadi sebuah gagasan yang sesuai dengan interpretasi khalayak ketika membaca karya komik tersebut. Model dan bentuk parit di setiap komik akan berbeda karena ditentukan sendiri oleh komikus (Maharsi, 2010, p. 88). Elemen parit sangat penting di dalam pembuatan komik karena parit berfungsi untuk menyatukan setiap kotak panel yang terpisah menjadi kesatuan.
3. Elemen ketiga adalah balon kata yang merupakan sebuah representasi dari pembicaraan atau narasi dari kejadian yang sedang terjadi atau keadaan yang sedang terjadi yang digambarkan di dalam panel (Maharsi, 2010, p. 88). Kemudian, balon kata dibagi menjadi tiga bentuk yaitu balon ucapan, balon pikiran dan keterangan. Balon ucapan menjadi bentuk ucapan dialog dalam bentuk bulat tebal dan ekornya yang mengarah kepada tokoh yang mengucapkan kata tersebut. Balon pikiran merupakan gambaran dari pikiran tokoh yang ada di dalam komik tersebut yang hanya sebatas di dalam

batin saja, bentuk terakhir adalah keterangan yang menjadi penjelas naratif non dialog dari ilustrasi di dalam panel yang berbentuk kotak (Maharsi, 2010, p. 90).

4. Elemen keempat adalah gambar yang terdapat di dalam komik. Elemen ini merupakan elemen paling penting setelah teks karena dengan gambar maka aspek cerita akan terlihat lebih jelas. Gambar juga menjadi alternatif lain dalam mengungkapkan suatu hal secara lebih cepat dan lebih berhasil dibandingkan teks (Sudiana, 1986, p. 37).
5. Elemen terakhir adalah cerita. Cerita merupakan salah satu kekuatan dasar dalam komik selain gambar. Cerita dalam komik juga sangat variatif jika dilihat dari sejarahnya, mulai dari cerita tentang pahlawan, legenda, komedi, kehidupan sosial, hingga spiritual. Bahkan, komik juga sering dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah atau pendidikan terutama pada pengetahuan budi pekerti (Maharsi, 2010, p. 19).



### 2.2.3 Jurnalistik

Dalam arti yang sederhana, jurnalistik merupakan sebuah seni berita. Selanjutnya, jurnalistik dapat diartikan sebuah kegiatan menghadirkan berita kepada khalayak, dimulai dari pencarian berita di lapangan, memproduksinya menjadi sebuah tulisan, hingga menghadirkan sebuah berita untuk dibaca oleh khalayak (Azwar, 2018, p. 1).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ketiga tahun 2005, terdapat sebuah istilah jurnalisme dan jurnalistik. Di dalam buku tersebut dikatakan bahwa jurnalisme merupakan pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita pada sebuah surat kabar atau lainnya. Sementara itu, jurnalistik memiliki definisi sebagai sesuatu yang menyangkut kewartawanan disepadankan dengan kata jurnalis, yaitu orang yang memiliki pekerjaan untuk mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar dan lain sebagainya (Azwar, 2018, p. 1).

MacDougall mengatakan bahwa jurnalisme atau jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalistik dinilai sangat penting dimanapun dan kapanpun. Tidak bisa dibayangkan jika tidak ada seseorang yang memiliki fungsi sebagai pencari berita mengenai peristiwa yang sedang terjadi dan

menyampaikan berita tersebut kepada khalayak dengan disertai sebuah penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi. (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006, pp. 15-16).

Kemudian, Adinegoro menegaskan bahwa jurnalistik semacam kepandaian mengarang yang isi pokoknya memberikan pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar bisa tersiar seluas-luasnya. Onong Uchjana Effendy juga memberikan penjelasannya bahwa secara sederhana jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola sebuah berita mulai dari mendapatkan hingga kepada penyebarluasannya pada khalayak.

#### **2.2.4 Konsep Komik Jurnalistik**

Sejarah komik jurnalistik telah dimulai bersamaan dengan jurnalisme sastrawi (Kocak, 2017, p. 174), sebagai salah satu bentuk *new journalism*. Asal usul komik jurnalistik dimulai dalam terbitan Glasgow Looking Glass milik William Heath. Majalah komik yang kemudian berganti nama menjadi Northern Looking Glass ini pertama kali memuat komik jurnalistik pada terbitan tanggal 11 Juni 1825 hingga 3 April 1826. *Glasgow Looking Glass* memiliki kualitas jurnalistik seperti urutan peristiwa, tema, nilai berita, dan meta-naratif.

Aktivis dari Cleveland Joyce Brabner dan Lou Ann Merkle kemudian mengembangkan komik berjudul *A Long Time Ago & Today* yang diterbitkan dalam *Real War Story* seri pertama. Selain aktivis, keduanya juga berprofesi sebagai jurnalis. Dalam komiknya, mereka berperan sebagai diri mereka sendiri saat mewawancarai Felipe tentang Salvadoran Civil War (Kocak, 2017, p. 175). Komik Brabner dan Merkle memiliki karakter asli dan nilai berita.

Orang yang mempopulerkan praktik komik jurnalistik adalah Joe Sacco dengan karyanya Palestina (Kocak, 2017, p. 176). Karya komik jurnalistik Sacco yang pertama berjudul "*Air Power Through Victory*". Tahun 1993, ia menerbitkan komik Palestina dalam 9 seri tentang perjalanannya ke negara tersebut dua tahun sebelumnya. Ia juga menerbitkan buku komik *Safe Area Gorazde: The War in Eastern Bosnia 1992-1995* dan *The Fixer and Other Stories*. Tahun 2009, Sacco kembali ke Palestina dan menerbitkan *Footnotes in Gaza* dan tahun 2012 ia mengumpulkan karya-karyanya di *Journalism*.

Ada 3 aspek jurnalistik dalam komik jurnalistik di dalam jurnal *Comic Journalism: Toward A Definition* (Kocak, 2017, p. 178). Pertama, praktik jurnalistik ini membahas isu yang jarang diperhatikan media massa. Kedua, isu ini juga memiliki dimensi, materi, kedalaman,

volume, dan kompleksitas tinggi. Paduan tulisan dan gambar dalam komik mempermudah pemahaman pembaca atas isu. Terakhir, praktik jurnalistik ini tetap melayani masyarakat.

Kocak juga mengutip kode etik praktisi jurnalis yang disusun oleh *Society of Professional Journalists*. Ada 4 kode etik yang dianggap relevan dengan praktik komik jurnalistik, antara lain sebagai berikut:

1. *Journalists should be honest, fair and courageous in gathering, reporting and interpreting information.* Jurnalis komik biasanya menyajikan berita dari wilayah perang, seperti Sarah Glidden di Suriah, Joe Sacco di Palestina dan Bosnia, serta Ted Rall di Afghanistan.
2. *Ethical journalists treat sources, subjects and colleagues as human beings deserving respect.* Kebanyakan jurnalis komik berteman dengan narasumber beritanya seperti Joe Sacco dan Edin dalam *Safe Area Gorazde*.
3. *Journalists should be free of obligation to any interest other than the public's right to know.* Kebanyakan jurnalis komik adalah pekerja lepas, sehingga mereka bebas dari kepentingan pihak manapun.

4. *Journalists are accountable to their readers, listeners, viewers and each other.*

#### 2.2.5 Sembilan Elemen Jurnalistik

Di dalam dunia jurnalistik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjadi salah dua penulis buku sembilan elemen jurnalistik yang hingga saat ini bukunya masih terus menjadi referensi bagi para jurnalis. Di dalam buku mereka yang berjudul *The Element of Journalism: What Newspeople Should Know and The Public Should Expect* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjelaskan mengenai sembilan elemen jurnalistik yang menjadi sebuah tanggung jawab dasar dan peran bagi para jurnalis.

Hal ini yang akhirnya mengharuskan jurnalis untuk mengamalkannya dalam menulis berita di dalam media massa yang akan dikonsumsi oleh khalayak.

Berikut adalah sembilan elemen jurnalistik yang menjadi panduan jurnalis dalam menulis berita (Kovach & Rosenstiel, 2004):

##### **1. Kewajiban Jurnalisme adalah Kepada Kebenaran**

Kebenaran dalam jurnalisme meliputi akurasi, kejujuran, objektif, aktual, sikap tidak berat sebelah, dan keseimbangan. Kebenaran dalam berita juga berbeda dengan kebenaran secara akademis.

Bentuk kebenaran dalam jurnalisme adalah kebenaran yang fungsional dan bisa dipraktekkan, sedangkan kebenaran dalam akademis dalam pengertian mutlak atau filosofis (Kovach & Rosenstiel, 2004, p. 45)

## **2. Loyalitas Pertama Jurnalisme adalah Kepada Masyarakat**

Agar kebenaran dalam berita jurnalis dapat tersampaikan kepada pembaca, jurnalis harus membuktikan loyalitas kepada masyarakat, bukan kepada pemilik media ataupun pemasang iklan. Hal ini penting sejak pemilik media bukan lagi seorang wartawan saja, tetapi juga pengusaha. Kesetiaan ini juga adalah bukti independensi jurnalistik. Untuk menjaga loyalitas ini, ada istilah pagar api (firewall) dalam perusahaan media yang memisahkan pihak redaksi dan pihak bisnis (Kovach & Rosentiel, 2004, p. 72)

## **3. Intisari Jurnalisme adalah Disiplin Verifikasi**

Verifikasi adalah metode pengecekan ulang yang menjadi dasar pemberitaan kebenaran, objektif, dan imparial (tidak berpihak). Konsep-konsep inti dalam disiplin verifikasi antara lain tidak menambahkan sesuatu yang tidak ada, tidak menipu

audiens, berlaku setransparan mungkin dalam metode dan motivasi, mengandalkan reportase sendiri, dan bersikap rendah hati (Kovach & Rosenstiel, 2004, p. 95)

#### **4. Praktisi Jurnalisme Harus Menjaga Independensi terhadap Sumber Berita**

Independensi dalam jurnalistik tidak hanya dari kepentingan sumber berita, tetapi juga meliputi independensi pikiran, independensi dari kelas atau status ekonomi, dan dari ras, etnis, agama, serta gender.

#### **5. Jurnalisme Harus Menjadi Pemantau Kekuasaan**

Peran pemantau kekuasaan atau watchdog ini berkaitan erat dengan reportase investigasi. Karena tugas ini juga, pers dilindungi secara hukum agar dapat mengungkap penyimpangan di pemerintahan (Kovach & Rosenstiel, 2004, p. 144)

#### **6. Jurnalisme Harus Menyediakan Forum Kritik maupun Dukungan Masyarakat**

Berhubungan dengan tugas jurnalis sebagai pemantau kekuasaan, maka jurnalisme harus menyediakan ruang khusus bagi masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Media seharusnya menjadi ruang publik yang efektif untuk menyampaikan kritik

dari masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi. Hal ini yang membuat jurnalis tidak boleh membatasi diri dari masyarakat (Kovach & Rosenstiel, 2004, p. 177).

#### **7. Jurnalisme Harus Berupaya Keras untuk Membuat Hal yang Penting, Menarik, dan Relevan**

Di dalam masyarakat banyak hal yang menjadi pembicaraan namun tidak semua pembicaraan tersebut bisa ditampilkan di dalam media massa karena bisa saja pembicaraan tersebut bisa menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, jurnalis dapat menyaring hal tersebut dengan melihat apa yang penting, menarik, dan relevan dengan persoalan masyarakat. Jika suatu masalah tidak menarik dan relevan maka tidak perlu disampaikan kepada masyarakat. Relevansi dan menariknya suatu berita bukan berdasarkan media yang mempublikasikannya tetapi manfaat tulisan tersebut bagi masyarakat.

#### **8. Jurnalisme harus Menyiarkan Berita Komprehensif dan Proporsional**

Seorang jurnalis harus mampu mendalami topik dengan lengkap dan mendalam. Kemudian, agar tetap fokus pemberitaan harus proporsional.



Mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuat peta membantu kita untuk melihat proporsi dan komprehensivitas suatu berita. Namun, hal ini tidak hanya berlaku pada sebuah berita jika suatu siaran berita yang lucu dan menarik tetapi tidak mengandung apapun yang signifikan maka bisa disebut sebagai pemutarbalikan.

#### **9. Praktisi Jurnalisme harus Diperbolehkan Mengikuti Nurani Mereka**

Setiap jurnalis harus memiliki etika dan tanggung jawab personal. Selain itu, jurnalis memiliki tanggung jawab dalam menyuarakan hati nurani mereka sekuat-kuatnya. Untuk mewujudkan hal ini maka dibutuhkan keterbukaan redaksi untuk memenuhi semua prinsip yang sudah dipaparkan sebelumnya. Jurnalis membutuhkan motivasi untuk terus bertahan dalam menjalankan profesinya sebagai jurnalis oleh sebab itu, hati nurani seorang jurnalis tidak bisa dikesampingkan dalam menjalani profesi tersebut.

## 2.4 Alur penelitian

**Bagan 2.1 Alur Penelitian**

